

ANALISIS KINERJA KEUANGAN KOPERASI SIMPAN PINJAM

Dokman Marulitua Situmorang¹

¹Kewirausahaan, Institut Teknologi dan Bisnis Kristen Bukit Pengharapan,
Karanganyar
van.stmng1985@gmail.com

ABSTRACT

How to see and know the financial performance of a cooperative, namely KSP Bhina Raharja Tegal Branch by viewing and analyzing its financial statements from 2016 to 2019 and estimating whether the cooperative has the potential to lose until it goes bankrupt? This is the purpose of this study using the Altman Z-Score method. The research method selected and used in this research is a descriptive type of research. The conclusion of this study was taken from the analysis carried out from the data of the cooperative's financial statements and based on the results obtained a conclusion about the condition of the financial performance of KSP Bhina Raharja Tegal Branch the authors can draw the following conclusions. The financial data generated based on the 2016-2019 financial statements, it can be concluded that the cooperative's financial performance is still in quite good condition but still needs more effective working capital management so that the profit generated can be maximized and can increase profitability ratios. Meanwhile, when viewed using the liquidity ratio, it can be said to be very good because the company has more current assets than its current liabilities. So that the company's short-term debt can be guaranteed using current assets owned by the company. While the prediction of bankruptcy based on the 2016-2019 financial statements using the Altman Z-Score method shows the company is in a vulnerable area but the figures achieved almost exceed the point of not going bankrupt. Companies need to manage retained earnings more effectively in order to increase the Z-Score and bring the company to the point of not going bankrupt

Keywords: Financial Performance, Savings and Loan Cooperatives, Altman Z-Score Method

ABSTRAK

Bagaimana melihat dan mengetahui kinerja keuangan dari satu koperasi yaitu KSP Bhina Raharja Cabang Tegal dengan melihat dan menganalisis laporan keuangannya dari tahun 2016 sampai 2019 serta memperkirakan apakah koperasi tersebut berpotensi rugi sampai bangkrut? Ini menjadi tujuan dari penelitian ini dengan menggunakan metode Altman Z-Score. Metode penelitian yang dipilih dan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini diambil dari analisis yang dilakukan dari data-data laporan keuangan koperasi dan berdasarkan dari hasil itu didapat suatu kesimpulan tentang kondisi kinerja keuangan KSP Bhina Raharja Cabang Tegal penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut. Data keuangan yang dihasilkan berdasarkan laporan keuangan tahun 2016-2019 maka didapat suatu kesimpulan bahwa kinerja keuangan koperasi masih dalam keadaan cukup baik namun masih perlu pengelolaan modal kerja yang lebih efektif lagi agar laba yang dihasilkan bisa lebih maksimal dan dapat meningkatkan rasio profitabilitas. Sedangkan jika dilihat menggunakan rasio likuiditas dapat dikatakan sangat baik karena perusahaan memiliki aset lancar lebih banyak dari kewajiban lancarnya. Sehingga hutang jangka pendek perusahaan dapat dijamin menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Sedangkan prediksi kebangkrutan berdasarkan laporan keuangan tahun 2016-2019 dengan memakai metode Altman Z-Score menunjukkan perusahaan berada didaerah rawan namun angka yang dicapai hampir melampaui titik tidak bangkrut. Perusahaan perlu mengelola laba ditahan lebih efektif lagi agar bisa meningkatkan nilai Z-Score dan membawa perusahaan ke titik tidak bangkrut. Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Koperasi Simpan Pinjam, Metode Altman Z-Score

Jurnal Akun Nabelo:
Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objektif
Volume 5/Nomor 2/Januari 2023
Jurusan Akuntansi FEB Universitas Tadulako



A. PENDAHULUAN

Badan usaha yang berbentuk hukum yang didirikan yang terdiri dari perorangan atau kelompok yang memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya baik dalam bidang ekonomi, social dan budaya alam hal ini disebut dengan koperasi (Chandra & Vera, 2018). Usaha yang bertujuan untuk memajukan anggotanya yang memiliki asas-asas kekeluargaan menjadi prinsip usaha ini serta memiliki badan hukum yang jelas dan beranggotanya lebih dari satu orang disebut dengan Koperasi (Paleni, 2016).

Koperasi menjadi pilar pertumbuhan ekonomi masyarakat kecil dan menengah dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat, koperasi berperan aktif untuk menumbuhkan usaha-usaha yang dijalankan oleh masyarakat kecil dan menengah, koperasi berusaha menjadi motor penggerak perekonomian Indonesia sejak dahulu (Chandra & Vera, 2018)

Usaha atau bisnis jika diketahui kinerja keuangannya maka akan lebih baik dan akan berkembang, karena usaha atau bisnis perlu melakukan aktivitas kinerja yang baik dan berkembang sehingga perusahaan itu mengalami pertumbuhan. Pada umumnya untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan, para pelaku bisnis dan usaha melakukan pengukuran dengan rumus-rumus kinerja keuangan yaitu rasio keuangan (Apriyati, Hendri, & Putra, 2019).

Bisnis atau usaha sangat perlu inovasi, baik inovasi manajemen dan produk yang dijual atau dipasarkan ke konsumen, koperasi merupakan jenis usaha atau bisnis yang berkonsep penyaluran dana kepada pelanggan dan nasabahnya, inovasi pemberian dana baik berupa pinjaman maupun simpanan haruslah disesuaikan juga dengan para pelanggan atau nasabahnya sehingga inovasi produk yang diberikan sesuai dengan pelanggan atau nasabah (Chandra & Vera, 2018).

Perlunya dilakukan penilaian yang tepat dalam melihat apakah usaha itu sehat atau tidak, penilaian kesehatan dan kondisi koperasi sudah ditentukan berdasarkan peraturan Menteri tentang bagaimana koperasi itu dapat dinilai kesehatannya baik dari sisi manajemen dan keuangan (Samsiah, Ghalib, & Rasyidi, 2017).

Metode dalam melakukan prediksi kinerja dari satu perusahaan dalam menghadapi akan terjadinya kerugian sampai kebangkrutan dengan cara menggunakan analisis rasio keuangan perusahaan tersebut yaitu metode Altman Z-Score. Metode ini sangat tepat juga dipakai untuk menilai kinerja dari satu koperasi dalam melaksanakan aktivitas keuangannya.

Bagaimana melihat dan mengetahui kinerja keuangan dari satu koperasi yaitu KSP Bhina Raharja Cabang Tegal dengan melihat dan menganalisis laporan keuangannya dari tahun 2016 sampai 2019 serta memperkirakan apakah koperasi tersebut berpotensi rugi sampai bangkrut? Ini menjadi tujuan dari penelitian ini dengan menggunakan metode Altman Z-Score.

B. TINJAUAN PUSTAKA

B.1. Koperasi Simpan Pinjam

Koperasi yang sifatnya memberikan pinjaman serta menerima simpanan berupa dana yang akan dikelola oleh koperasi tersebut berdasarkan keperluan dari koperasi dalam mengembangkan usahanya disebut koperasi simpan pinjam (Samsiah et al., 2017). Koperasi simpan pinjam pada umumnya memiliki tujuan dari kegiatannya memberikan dan menyalurkan dana kepada anggotanya serta melakukan penyimpanan dana yang berasal dari anggotanya yang bertujuan untuk mensejahterakan anggotanya (Putri, Dew, & I Gede Agus Pertama Yudiantara, 2019).

Suatu usaha Lembaga keuangan tidak bank yang memiliki kegiatan menyimpan dan menyalurkan dana khususnya kepada anggotanya dengan

prinsip saling menguntungkan disebut dengan koperasi simpan pinjam (Suhartono & Tjahjono, 2019).

Jenis koperasi yang bertujuan untuk menyimpan dan menyalurkan dana anggotanya dengan tujuan melaksanakan prinsip-prinsip koperasi yang dipegang teguh dalam menjalankan usaha disebut koperasi simpan pinjam (Mudana, 2015).

Dana yang didapat dari setiap anggotanya disimpan dan disalurkan juga kepada anggota yang lain serta kepada masyarakat umum menjadi siklus perjalanan perputaran dana yang ada di dalam koperasi, dalam penyaluran dananya koperasi memegang prinsip kehati-hatian dan prinsip kekeluargaan yang memegang teguh azas tradisional gotong royong menjadi tujuan dari koperasi simpan pinjam (Siregar, Nasution, & Lubis, 2019).

B.2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menjadi alat pengukur sehat atau tidaknya suatu usaha itu baik koperasi, maka perlu dilakukan analisis kinerja keuangan dalam mengambil keputusan-keputusan yang tepat dan penting sebagai acuan dan pedoman koperasi simpan pinjam (Apriyati et al., 2019).

Kinerja keuangan akan dinilai dari perhitungan-perhitungan analisis rasio yang sudah lama dipakai oleh perusahaan-perusahaan dalam melaksanakan penilaian kinerja keuangan, analisis rasio ini sangat tepat digunakan oleh koperasi simpan pinjam (Dewi, 2018).

Kinerja keuangan di dapat dari analisis rasio, yang dimana analisis rasio memiliki data yang bersumber dari laporan keuangan koperasi yang sudah di audit maupun yang belum di audit, di dalam laporan keuangan akan diambil data-data untuk menganalisis rasio keuangan (Efendy, 2013).

Dalam pengambilan keputusan perusahaan sangat berhubungan dengan kondisi laporan keuangan yang mampu menghasilkan kinerja keuangan dengan melakukan beberapa metode-metode perhitungan analisis rasio sehingga keputusan itu tepat dan sesuai harapan tujuan perusahaan (Efendy, 2013).

Laporan keuang terdiri dari 5 laporan, yaitu laporan laba dan rugi, laporan perubahan modal, laporan posisi keuangan, laporan neraca dan catatan atas laporan keuangan, dengan melihat data yang tersaji di laporan-laporan keuangan tersebut perusahaan akan mampu memprediksi kondisi kinerja keuangannya.

Analisis rasio keuangan menjadi alat untuk melihat kondisi kinerja keuangan perusahaan dalam menghadapi kondisi-kondisi yang terjadi di dalam dan di luar perusahaan yang mampu mengubah kebijakan perusahaan, analisis rasio keuangan akan menjadi pedoman utama perusahaan dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskripsi, dimana penelitian kuantitatif deskripsi menjabarkan dan menguraikan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber terpercaya sehingga mampu ditarik kesimpulan tentang penelitian tersebut. (Wardhani, 2012). Untuk menghasilkan data yang tepat dan akurat maka diperlukan Teknik yang tepat juga, adapun Teknik pengambilan data adalah Teknik dokumentasi dari laporan keuangan yang disajikan oleh Koperasi Simpan Pinjam (Paleni, 2016). Penelitian ini dilaksanakan di Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Bhina Raharja Cabang Tegal yang beralamatkan di Jalan Ahmad Yani No. 10 Procot, Slawi, Tegal.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua laporan keuangan yang dipublikasikan oleh pihak koperasi baik secara umum maupun secara internal kepada masyarakat umum. Sedangkan untuk pengambilan sampel dari bagian

populasi dilakukan dengan cara probabilitas dimana hampir semua populasi diberikan kesempatan untuk bisa menjadi sampel dalam penelitian ini, namun peneliti akan memilih data mana yang tepat dalam penelitian ini sehingga mencapai tujuan dari penelitian ini. Maka dapat disimpulkan bahwa sampel dari penelitian ini adalah dimana laporan keuangan yang sudah ada dari periode 2016 sampai periode 2019.

Untuk data penelitian yang menjadi sampel penelitian ini diambil dari data sekunder, yang dimana data sekunder ini merupakan data yang diambil dari bersumber dari pihak kedua yang mempublikasikan data tersebut atau data yang sudah terlebih dahulu diolah menjadi data publik (Efendy, 2013). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan perhitungan rasio keuangan yang pada umumnya digunakan oleh para perusahaan dalam mengukur kinerja keuangannya kemudian menggunakan metode Altman Z-Score dimana metode ini mampu menilai dan menghasilkan kesimpulan bahwa kinerja suatu usaha atau bisnis itu layak atau tidaknya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Laporan keuangan sangat berisiko untuk disalah gunakan oleh pihak-pihak tertentu demi mengambil keuntungan semata, namun para auditor, menggunakan laporan keuangan dan para peneliti sering melakukan analisis dengan menggunakan analisis rasio keuangan, ada pun analisis tersebut adalah Rasio profitabilitas yang diartikan bahwa melihat perusahaan itu seberapa besar kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, namun rasio ini memiliki banyak rasio yang digunakan, ada pun rumus itu adalah :

1. *Gross Profit Margin*, adalah merupakan kondisi menjelaskan bahwa pengaruh laba kotor terhadap penjualan perusahaan dimana hasilnya menunjukkan efisiensi produk yang di jual untuk menghasilkan laba perusahaan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel 1
Kondisi Gross Profit Margin

Tahun	Laba Kotor	Penjualan	Gross Profit Margin	Naik(+)/Turun(-)
2016	8.775.894.500	36.569.394.500	24%	-
2017	10.101.959.500	40.297.459.500	25%	1 (+)
2018	10.442.648.500	40.987.148.500	25%	0
2019	11.026.460.000	43.766.960.000	25%	0

Sumber : dari LPK KSP Bhina Raharja, 2019

Dari tabel 1.1 di atas menjelaskan secara kuantitatif besarnya nilai *Gross Profit Margin* pada periode 2016 yaitu 24%. Kemudian pada periode 2017 ada kenaikan sebesar 1% menjadi 25%. Kenaikan tersebut disebabkan adanya peningkatan penjualan diiringi dengan fluktuatifnya laba kotor. Kemudian tahun 2018 dan 2019 dalam keadaan stabil di angka 25%. Jika standar

industri untuk rasio ini sebesar 30%, maka *Gross Profit Margin* tahun 2016-2019 masih berada dibawah rata-rata standar industri. Namun perbedaan ini tidak begitu jauh sehingga dapat dikatakan kinerja keuangan perusahaan sudah cukup baik walaupun belum begitu maksimal.

2. *Net Profit Margin*, adalah kondisi dimana perusahaan menjelaskan laba bersih setelah pajak terhadap penjualan untuk menghasilkan efisiensi produk yang dihasilkan untuk mencapai laba perusahaan.

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{\frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Penjualan}}{\frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel 2
Perhitungan Net Profit Margin

Tahun	Laba Setelah Pajak	Penjualan	Net Profit Margin	Naik(+)/Turun(-)
2016	6.235.440.625	36.569.394.500	17%	-
2017	7.362.652.275	40.297.459.500	18%	1 (+)
2018	7.713.915.000	40.987.148.500	19%	1 (+)
2019	8.695.902.000	43.766.960.000	20%	1 (+)

Sumber : dari LPK KSP Bhina Raharja, 2019

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa nilai *Net Profit Margin* tahun 2016-2019 berturut-turut adalah 17%, 18%, 19%, dan 20%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya terjadi kenaikan yang stabil yaitu sebesar 1%. Kenaikan ini disebabkan karena adanya peningkatan laba setelah pajak serta penjualan secara beriringan. Jika dihitung secara rata-rata, kondisi dari nilai *Net Profit Margin* yang di dapat oleh perusahaan adalah sebesar 20% yang artinya bahwa nilai itu masih dibawah standar industry pada umumnya karena pada umumnya dibawah 20%. Tetapi kondisi tersebut masih tidak terlalu mengkhawatirkan karena jika dilihat pada akhir laporan periode 2019 standarnya sudah dicapai.

3. *Return On Investment (ROI)*, adalah kondisi dimana perusahaan memiliki modal yang akan diinvestasikan di dalam total aktiva yang akan dipakai menghasilkan keuntungan.

$$Return\ On\ Investment\ (ROI) = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

Tabel 3
Perhitungan Return On Investment (ROI)

Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Aktiva	ROI	Naik(+)/Turun(-)
2016	6.235.440.625	37.607.016.725	17%	-
2017	7.362.652.275	41.461.042.625	18%	1 (+)
2018	7.713.915.000	42.858.189.775	18%	0
2019	8.695.902.000	45.972.786.500	19%	1 (+)

Sumber : dari LPK KSP Bhina Raharja, 2019

Dari tabel 1.3 di atas dapat diperhatikan bahwa kondisi nilai ROI pada periode 2016 sebesar 17%. Tahun 2017 terjadi peningkatan senilai 1% kemudian menjadi 18% pada periode 2018 kondisi masih sama. Pada periode 2019 kondisi terjadi peningkatan 1% dengan total 19%. Merujuk kepada kondisi perusahaan pada periode 2016 sampai 2019 kondisi perusahaan masih jauh dibawah standar industry pada umumnya dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan masih kurang baik. Dengan demikian ada beberapa hal yang harus perusahaan lakukan, yaitu pengelolaan aktiva perusahaan agar mendapatkan ROI yang tinggi di periode berikutnya.

4. *Return On Equity (ROE)*, adalah kondisi dimana perusahaan mengmbarkan kemampuan modal sendiri dalam mencapai keuntungan untuk semua pihak pemegang saham perusahaan.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Tabel 4
Perhitungan Return On Equity (ROE)

Tahun	Laba Setelah Pajak	Modal	ROE	Naik(+)/ Turun(-)
2016	6.235.440.625	27.793.500.000	22%	-
2017	7.362.652.275	30.195.500.000	24%	2 (+)
2018	7.713.915.000	30.544.500.000	25%	1 (+)
2019	8.695.902.000	32.740.500.000	27%	2 (+)

Sumber : dari LPK KSP Bhina Raharja, 2019

Dari tabel 1.4 di atas dapat kita lihat kondisi ROE dengan periode 2016 dengan nilai 22% kemudian pada periode 2017 nilainya meningkat sebesar 2% menjadi 24% dan pada periode 2018 masih mengalami pertumbuhan sebesar 1 % menjadi 25%, pada periode 2019 masih mengalami pertumbuhan sebesar 2% menjadi 27%. Kalau kita melihat standar industry sebesar 40% nilai yang dihasilkan perusahaan pada penelitian ini masih jauh. Maka hal ini menjadikan perusahaan tidak mampu memperoleh laba secara maksimal dari investasi yang sudah ditanamkan oleh investor. Kondisi ini membuat para manajemen perusahaan harus efektif dalam mengelolah modal kerja untuk dapat menghasilkan ROE yang lebih tinggi di periode berikutnya.

5. Rasio Likuiditas, merupakan rasio untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Rumus yang digunakan terdiri dari:

- *Current Ratio*, adalah kondisi perusahaan dalam melihat kapasitas perusahaan dalam melaksanakan pembayaran hutang-hutangnya kepada pihak lain pada saat jatuh tempo.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Tabel 5
Perhitungan Current Ratio

	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current Ratio	Naik(+)/ Turun(-)
2016	37.244.402.725	3.530.075.800	10,6	-
2017	41.032.900.125	3.837.890.350	10,7	0,1 (+)
2018	42.428.727.775	4.199.774.775	10,1	0,6 (-)
2019	45.578.047.500	4.386.384.500	10,4	0,3 (+)

Sumber : dari LPK KSP Bhina Raharja, 2019

Dari tabel 2.1 di atas kita lihat bahwa kondisi nilai dari *Current Ratio* periode 2016 sampai 2019 mengalami naik dan turun. Pada periode 2016 nilai dari CR 10,6 yang memiliki pengertian bawah hutang lancar perusahaan Rp 1 akan dijamin kondisi aktiva lancar dengan nilai Rp 10,6. Kemudian pada periode 2017 terjadi kenaikan sebesar 0,1 kali menjadi 10,7 kali. Sedangkan tahun 2018 terjadi penurunan sebesar 0,6 menjadi 10,1 dan ditahun 2019 terjadi kenaikan lagi sebesar 0,3 menjadi 10,4. Jika standar industri untuk rasio ini adalah 2 kali, maka nilai yang diperoleh perusahaan sudah jauh diatas standar industri yang berarti kinerja keuangan perusahaan sudah sangat baik. Perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sesuai tanggal jatuh tempo menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya.

- *Quick Ratio*, adalah dimana kondisi perusahaan dilihat apakah mampu melaksanakan pembayaran hutang lancar perusahaan dengan menggunakan asset lancar dengan melihat kondisi persediaan dari perusahaan.

$$Quick Ratio = \frac{Aktiva Lancar - Persediaan}{Hutang Lancar}$$

Tabel 6
Perhitungan Quick Ratio

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	Quick Ratio	Naik(+)/ Turun(-)
2016	37.244.402.725	6.661.071.500	3.530.075.800	8,7	-
2017	41.032.900.125	5.748.532.000	3.837.890.350	9,2	0,5 (+)
2018	42.428.727.775	4.979.878.500	4.199.774.775	8,9	0,3 (-)
2019	45.578.047.500	4.579.515.000	4.386.384.500	9,3	0,4 (+)

Sumber : dari LPK KSP Bhina Raharja, 2019

Dari tabel 2.2 dapat dilihat bahwa nilai *Quick Ratio* tahun 2016-2019 cenderung fluktuatif. Tahun 2016 menunjukkan nilai sebesar 8,7 kali, ditahun 2017 terjadi kenaikan sebesar 0,5 menjadi 9,2 kali. Sedangkan tahun 2018 terjadi penurunan sebesar 0,3 sehingga menjadi 8,9 kali. Dan pada tahun 2019 terjadi kenaikan sebesar 0,4 menjadi 9,3 kali. Jika standar industri untuk rasio ini adalah 1,5 kali maka nilai yang diperoleh perusahaan sudah jauh diatas standar industri yang berarti bahwa kinerja keuangan perusahaan sudah sangat baik. Perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya menggunakan aktiva lancar yang dimiliki tanpa memperhitungkan persediaan.

- *Cash Ratio*, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya menggunakan kas atau setara kas.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Kas+Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 7
Perhitungan Cash Ratio

Tahun	Kas + Setara Kas	Hutang Lancar	Current Ratio	Naik(+)/ Turun(-)
2016	4.274.918.000	3.530.075.800	121%	-
2017	3.966.413.000	3.837.890.350	103%	18 (-)
2018	4.262.422.000	4.199.774.775	101%	2 (-)
2019	4.354.709.000	4.386.384.500	99%	2 (-)

Sumber : dari LPK KSP Bhina Raharja, 2019

Dari tabel 2.3 dapat dilihat bahwa nilai *Cash Ratio* tahun 2016 sebesar 121%. Tahun 2017 terjadi penurunan yang sangat drastis yaitu sebesar 18% menjadi 103%. Kemudian tahun 2018 dan 2019 terjadi penurunan yang stabil sebesar 2% sehingga secara berurutan menjadi 101% dan 99%. Dari nilai yang diperoleh tahun 2016-2019 cenderung menurun namun sudah berada jauh diatas standar industri, dimana standar industri untuk rasio ini adalah 50%. Kinerja keuangan perusahaan sudah sangat baik, perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya menggunakan kas yang dimilikinya. Namun perusahaan perlu meningkatkan kas yang dimiliki agar ditahun berikutnya nilai *Cash Ratio* bisa meningkat.

Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan Metode Altman Z-Scor. Menurut Hayes et al. (2010:124) "Rumus Altman Z-Score adalah metode multivariat berfungsi untuk melihat kondisi keadaan keuangan perusahaan apakah perusahaan itu baik atau akan mengalami kebangkrutan". Altman menemukan rasio yang dikombinasikan dengan menggunakan analisis deskriminan untuk melihat perusahaan bangkrut atau tidak bangkrut dengan persamaan sebagai berikut.

$$Z_i = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Keterangan:

- X_1 = (Aktiva Lancar - Utang Lancar) / Total Aktiva
- X_2 = Laba Yang Ditahan / Total Aset
- X_3 = Laba Sebelum Bunga Dan Pajak / Total Aset
- X_4 = Nilai Pasar Saham Biasa Dan Preferen / Nilai Buku Total Utang
- X_5 = Penjualan Total / Total Aset

Masalah lain perlu dipertimbangkan banyak perusahaan yang tidak *go public* atau yang tidak mempunyai nilai pasar. Sehingga Altman mengembangkan model alternatif yang bisa dipakai untuk perusahaan *go public* maupun *non go public* dengan persamaan sebagai berikut.

$$Z_i = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,42 X_4 + 0,988 X_5$$

Kesimpulan dari X_1 ((Aktiva Lancar - Utang Lancar) / Total Aset) adalah dimana perusahaan memiliki kemampuan untuk mendapatkan modal kerja atas total asset yang dimiliki oleh perusahaan dengan melihat tingkat likuiditas yang terjadi di perusahaan tersebut. Dengan hasil yang sedikit maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar resiko perusahaan tidak mampu dalam membayar hutang jangka pendeknya.

Kesimpulan dari X_2 (Laba Yang Ditahan / Total Aset) adalah kondisi perusahaan untuk dapat memiliki laba ditahan yang dimana lab ditahan ini berfungsi untuk pelaksanaan investasi perusahaan untuk kedepannya dan lab aini tidak akan dibagikan kepada seluruh pemilik saham.

Kesimpulan X_3 (Laba Sebelum Bunga Dan Pajak / Total Aset) adalah kondisi dimana perusahaan mendapatkan laba sebelum dikenakan bunga dan pajak atas total asset yang telah dipunyai perusahaan, rasio ini juga berfungsi untuk menilai kemampuan menggunakan dana yang dipinjam.

Kesimpulan X4 (Nilai Pasar Saham Biasa Dan Preferen / Nilai Buku Total Utang) adalah kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang yang ada yang didasarkan nilai buku dari modal yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat diartikan jika semakin tinggi hasilnya maka yang terjadi adalah kondisi perusahaan akan membaik untuk membayar hutang-hutangnya.

Kesimpulan X5 (Penjualan Total / Total Aset) adalah kondisi perusahaan untuk dapat memaksimalkan secara tepat asset yang digunakan perusahaan untuk mendapatkan penjualan yang baik yang dimana menggunakan menghasilkan pendapatan, kondisi rasio ini memungkinkan perusahaan untuk dapat bersaing ditengah-tengah pasar.

Titik cut off dari nilai Z merupakan kondisi perusahaan kemungkinan terjadinya kebangkrutan yang dimana dimasukkan kedalam beberapa kesimpulan hal ini diutarakan oleh Altman.

Tabel 8
Titik Cut Off

Keterangan	Dengan Nilai Pasar	Dengan Nilai Buku
Tidak bangkrut jika Zi >	2,99	2,90
Derah rawan	1,81 – 2,99	1,20 – 2,90
Bangkrut jika Zi <	1,81	1,20

$$X1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 9
Perhitungan X1

Tahun	Modal Kerja	Total Aset	Nilai X1
2016	33.714.326.925	37.607.016.725	0,896
2017	37.195.009.775	41.461.042.625	0,897
2018	38.228.953.000	42.858.189.775	0,892
2019	41.191.663.000	45.972.786.500	0,896

$$X2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 10
Perhitungan X2

Tahun	Laba Ditahan	Total Aset	Nilai X2
2016	685.440.625	37.607.016.725	0,018
2017	691.579.275	41.461.042.625	0,017
2018	661.087.500	42.858.189.775	0,015
2019	695.902.000	45.972.786.500	0,015

$$X3 = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 11
Perhitungan X3

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Aset	Nilai X3
2016	6.840.448.850	37.607.016.725	0,182
2017	7.363.093.585	41.461.042.625	0,178
2018	8.405.494.275	42.858.189.775	0,196
2019	9.356.989.500	45.972.786.500	0,204

$$X4 = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Total Utang}}$$

Tabel 12
Perhitungan X4

Tahun	Nilai Pasar Saham	Nilai Buku Total Utang	Nilai X4
2016	6.045.000.000	3.209.420.600	1,884
2017	6.300.000.000	3.453.327.350	1,824
2018	6.215.000.000	3.846.234.775	1,616
2019	6.020.000.000	3.954.825.000	1,522

$$X5 = \frac{\text{Penjualan Total}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 13
Perhitungan X5

Tahun	Penjualan Total	Total Aset	Nilai X5
2016	36.569.394.500	37.607.016.725	0,972
2017	40.297.459.500	41.461.042.625	0,972
2018	40.987.148.500	42.858.189.775	0,956
2019	43.766.960.000	45.972.786.500	0,952

Tabel 14
Perhitungan Nilai Z-Score

Tahun	$Z_i = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,42 X4 + 0,988 X5$					Nilai Z-Score
	X1	X2	X3	X4	X5	
2016	0,896	0,018	0,182	1,884	0,972	2,98
2017	0,897	0,017	0,178	1,824	0,972	2,93
2018	0,892	0,015	0,196	1,616	0,956	2,88
2019	0,896	0,015	0,204	1,522	0,952	2,86

Dari tabel 3.7 dapat dilihat bahwa nilai Z-score tahun 2016-2019 berada didaerah rawan dan cenderung mengalami penurunan tiap tahunnya. Tahun 2016 mencapai angka sebesar 2,98 dimana nilai ini sudah bagus dan hampir mencapai daerah tidak bangkrut. Namun ditahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0,05 menjadi 2,93. Tahun 2018 terjadi penurunan yang stabil yaitu sebesar 0,05 menjadi 2,88. Dan ditahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,2 sehingga menjadi 2,86. Data yang paling mempengaruhi penurunan adalah nilai X2, sehingga perusahaan perlu mengelola nilai laba ditahan lebih efektif lagi agar Z-Score yang diperoleh bisa meningkat dan membawa perusahaan ke daerah tidak bangkrut.

E. PENUTUP

E.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini diambil dari analisis yang dilakukan dari data-data laporan keuangan koperasi dan berdasarkan dari hasil itu didapat suatu kesimpulan tentang kondisi kinerja keuangan KSP Bhina Raharja Cabang Tegal penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Data keuangan yang dihasilkan berdasarkan laporan keuangan tahun 2016-2019 maka didapat suatu kesimpulan bahwa kinerja keuangan koperasi masih dalam keadaan cukup baik namun masih perlu pengelolaan modal kerja yang lebih efektif lagi agar laba yang dihasilkan bisa lebih maksimal dan dapat meningkatkan rasio profitabilitas. Sedangkan jika dilihat menggunakan rasio likuiditas dapat dikatakan sangat baik karena perusahaan memiliki aset lancar lebih banyak dari kewajiban lancarnya. Sehingga hutang jangka pendek perusahaan dapat dijamin menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan.
2. Sedangkan prediksi kebangkrutan berdasarkan laporan keuangan tahun 2016-2019 dengan memakai metode Altman Z-Score menunjukkan perusahaan berada didaerah rawan namun angka yang dicapai hampir melampaui titik tidak bangkrut. Perusahaan perlu mengelola laba ditahan lebih efektif lagi agar bisa meningkatkan nilai Z-Score dan membawa perusahaan ke titik tidak bangkrut.

E.2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan analisis dan kesimpulan yang diambil, penulis dapat memberi saran sebagai berikut.

3. Bagi perusahaan, perusahaan masih perlu meningkatkan kinerja keuangannya dengan lebih efektif dalam mengelola modal kerja dan laba ditahan yang dimilikinya.
4. Bagi calon peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama, perlu hati-hati dan teliti dalam mengolah data-data yang akan digunakan dalam analisis dan bisa lebih bervariasi lagi dalam menggunakan rasio analisis keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyati, N., Hendri, E., & Putra, A. E. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Pada Koperasi Simpan Pinjam Karya Usaha (Ksp-Ku) Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 2(1), 24. <https://doi.org/10.31851/Jmediasi.V2i1.4915>

- Chandra, K., & Vera, D. A. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Pada Koperasi Simpan Pinjam Wira Karya Lahat Kabupaten Lahat. *Jurnal Neraca*, 2(1), 1-15.
- Dewi, N. N. (2018). Pengaruh Kredit, Inovasi, Dan Manajemen Usaha Terhadap Kinerja Keuangan Koperasi Simpan Pinjam. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 17(2), 29. <https://doi.org/10.20961/jbm.v17i2.17178>
- Efendy, M. D. Y. (2013). Penilaian Kinerja Keuangan Koperasi Karyawan Unit Simpan Pinjam Berdasarkan Peraturan Pemerintah No . 14 / Per / M . Kukm / Xii / 2009 (Padakoperasi Karyawan Pt . Platinum Ceramics Industry , Periode 2010 – 2012). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb*, 2(1).
- Indrayati, K. (2012). Kinerja Keuangan Berdasarkan Metode Camel Pada Koperasi Simpan Pinjam. *Management Analysis*, 1(2), 1-7. Retrieved From <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/maj/article/view/495>
- Mudana, I. G. A. M. J. I. G. N. A. I. N. (2015). Tanggung Jawab Koperasi Simpan Pinjam Atas Hilangnya Sertifikat Hak Milik Atas Tanah Yang Telah Dibebeani Hak Tanggungan. *Kertha Negara: Journal Ilmu Hukum*, 3(3), Hlm. 1-5.
- Paleni, H. (2016). Analisis Kinerja Keuangan (Studi Kasus Koperasi Simpan Pinjam Rias P1 Mardiharjo) Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*, 1(3), 12-24.
- Putri, Y. I., Dew, P. E. D. M., & I Gede Agus Pertama Yudantara. (2019). Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam (Studi Kasus Pada Koperasi Simpan Pinjam Anugrah Sari Desa Kalianget Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Tahun 2015-2017). *Jimat (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 10(2), 92-103.
- Samsiah, E., Ghalib, S., & Rasyidi. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Unit Simpan Pinjam Koperasi Guru Mangkutala Di Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara. *Jurnal Bisnis Dan Pembangunan*, 6(2), 92-99.
- Siregar, T. T., Nasution, B., & Lubis, T. M. (2019). Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan Terhadap Koperasi Simpan Pinjam Ilegal Terkait Investasi Ilegal Dan Usaha Mikro Kecil Menengah (Umk) Dalam Mencegah Praktek Pengumpulan Dana Masyarakat Secara Ilegal. *Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara*, 53(9), 1-22.
- Suhartono, S., & Tjahjono, A. (2019). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Koperasi Simpan Pinjam Dengan Koperasi Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah Di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2013-2017. *Kajian Bisnis Stie Widya Wiwaha*, 27(2), 207-225. <https://doi.org/10.32477/jkb.v27i2.350>
- Wardhani, N. L. (2012). Analisis Kinerja Keuangan Unit Simpan Pinjam Koperasi Pegawai Republik Indonesia Universitas Brawijaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb*, 1(2).